

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Etnis Minangkabau memiliki keragaman warisan nenek moyang yang dipengaruhi oleh filosofi "*Panakiak pisau sirauik, ambiak galah batang lintabuang, silodang ambiak ka niru, satitiak jadikan lawik, nan sakapa jadikan gunuang alam takambang jadi guru.*" Dari ungkapan tersebut mengandung makna agar dapat belajar pada alam yang menyajikan berbagai fenomena karena alam terbentang luas dan senantiasa mengabarkan sebuah kearifan. Alam merupakan tempat hidup dan sumber kehidupan manusia. Maka dari itu manusia harus memanfaatkan dan menjaga secara optimal. Hal ini menjadi salah satu pendorong masyarakat Minangkabau untuk bersama-sama menjaga kelestarian alam di daerahnya yang berupa hutan, sawah dan ladang. Seperti adanya tradisi *baburu kandiak* yang dilakukan oleh masyarakat.

Baburu kandiak adalah cara tradisional yang dilakukan masyarakat dengan membawa seekor anjing atau lebih yang digunakan sebagai alat eksekusi perburuan. Anjing memiliki indra penciuman yang tajam dibandingkan dengan manusia. Kemampuan tersebut menjadikan hewan ini sebagai alat navigasi dalam menemukan babi hutan. Begitu pula dengan kemampuan berlari yang cepat, alat penerkam yang tajam berupa kuku dan gigi taring, serta cengkraman rahang yang kuat membuat babi yang sudah

didapatkan sulit untuk lepas. Maka dari itu *baburu kandiak* dengan menggunakan anjing dianggap lebih mudah daripada hanya mengandalkan alat berupa tombak atau panah.

Tradisi *baburu kandiak* sebenarnya hampir terdapat pada semua masyarakat yang tinggal di pedesaan yang berbatasan langsung dengan daerah areal hutan. Seperti yang dilakukan oleh suku Ayapo di Sentani, Papua. Begitu pula dengan kegiatan berburu yang dilakukan di Flores, Nusa Tenggara dan masyarakat Bengkulu Tengah yang memiliki tujuan berburu untuk dikonsumsi hasil buruannya.¹

Berbeda dengan tradisi *baburu kandiak* di Sumatra Barat yang fungsi utamanya adalah membantu petani memberantas hama babi hutan guna melindungi usaha-usaha petani di kawasan areal pertanian mereka. Hasil buruannya tidak dikonsumsi karena masyarakat Minangkabau yang beragama islam dikenal teguh dalam memegang syariat dengan peribahasa "*Adat Nan Basandi Syarak, Syarak basandi Kitabullah*". Menggunakan anjing sebagai hewan berburu disepakati tidak melanggar syariat karena najis saat terkena air liurnya masih mudah untuk disucikan dengan tanah.

Pada awalnya fungsi dan tujuan *baburu kandiak* pada masyarakat Minang hanya untuk bergotong royong membantu menjaga sawah dan perkebunan masyarakat dari hama babi. Masyarakat bahu membahu mengadakan kegiatan berburu secara rutin dengan waktu panen dan disesuaikan dengan *hari pasar* setiap daerah secara sukarela. Tidak ada hadiah

¹Ramayanti, Skripsi: "Fungsi permainan baburu kandiak pada masyarakat Minangkabau" (Medan:Universitas Sumatera Utara, 2007),

atau penghargaan yang diberikan kepada masyarakat yang telah berpartisipasi. Kegiatan budaya *baburu kandiak* ini semakin diminati oleh masyarakat. Namun seiring berjalannya waktu, terdapat pergeseran fungsi *baburu kandiak* pada masyarakat Minangkabau.

Adanya kecenderungan pergeseran fungsi *baburu kandiak* dari fungsi utama membantu menjaga lingkungan daerah menjadi ke arah untuk menunjukkan identitas status sosial individu. Berdasarkan pengamatan peneliti di lapangan, kemampuan anjing pemburu dapat menjadi alat dari status sosial pemiliknya. Jika anjing yang dilepas di hutan telah kembali, maka dapat dinilai kemampuannya dalam berhasil memangsa babi atau tidak. Dengan cara melihat darah disekujur tubuh anjing atau adanya pemberitahuan dari *muncak* bahwa anjing tersebut yang memangsa babi. Masyarakat akan memberikan penghargaan semacam pujian dan pengakuan terhadap pemilik anjing yang telah teruji kemampuannya. Karena ada sebagian anjing yang tidak mendapatkan apa-apa saat di hutan. Berawal dari pengakuan masyarakat yang dapat mengangkat derajat pemilik anjing, maka *baburu kandiak* juga semakin diminati untuk menjadi ajang unjuk kebolehan kemampuan anjing peliharaannya.

Hal ini terjadi hampir di setiap daerah di Sumatra Barat yang mengadakan kegiatan *baburu kandiak*. Salah satunya pada jenis *buru alek* di Tanah Datar yang memiliki lahan pertanian dan hutan luas. Anjing pemburu tidak lagi dilepas di dalam hutan untuk mencari mangsa, akan tetapi mulai dilepas dari pinggir sawah yang dekat dengan jalan umum dan masyarakat

dapat melihat langsung anjing-anjing pemburu dilepas menuju hutan hingga kembali lagi kepada pemiliknya.

Teknik pelepasan anjing yang berubah, *buru alek* mulai menjadi tontonan yang mudah untuk dijangkau masyarakat dan semakin banyak peminatnya. Dari sejak dahulu *buru alek* memang tergolong pesta buru skala besar, akan tetapi yang datang hanya dari pemburu, panitia, *muncak*, dan *ninik mamak*. Saat ini ada perubahan dari banyaknya penonton yang datang bukan kalangan pemburu. Masyarakat menjadikan *buru alek* sebagai tontonan rakyat yang dapat menguntungkan dari sektor ekonomi dan ada keinginan dibentuk perlombaan pada setiap jenis *baburu kandiak* lainnya, agar dapat memberikan penghargaan kepada pemilik anjing yang berhasil mendapatkan mangsa. Dari hal tersebut mulai terlihat tanda pergeseran fungsi dari lingkungan ke sosial.

Dengan pergeseran fungsi pada tradisi *buru alek* juga terlihat sisi negatif dari masyarakat yang menjadi kurang memperhatikan fungsi utama pada lingkungan yang terjadi. Berdasarkan pernyataan dari Pak Lam yang merupakan salah satu peserta *buru alek*, tidak lagi menjadi penting berapa jumlah babi yang dimangsa untuk memastikan berkurangnya hama dan tampak terlihat kerusakan sawah yang menjadi tempat masyarakat menonton selama kegiatan berlangsung. Dari fakta ini, menandakan adanya pergeseran fungsi tradisi *baburu kandiak* pada masyarakat Minang. Melestarikan lingkungan yang menjadi fungsi utama mulai bergeser dengan adanya faktor pendukung lainnya. Terlebih lagi pemerintah daerah diminta melaksanakan keinginan masyarakat dalam mengembangkan menjadi kegiatan wisata. Jika

terjadi, maka pergeseran fungsi tradisi *baburu kandiak* ini dapat memberikan dampak yang cukup luas bagi masyarakat.

Berdasarkan penelitian relevan sebelumnya yang dilakukan Syaiful tentang aktivitas *baburu kandiak* yang dipandang sebagai suatu sistem sosial memiliki suatu kebudayaan sendiri, bukan sebagai suatu sub-kebudayaan. Aktivitas *baburu kandiak* memiliki nilai-nilai yang menjadi suatu fungsi bagi setiap individu. Dengan demikian setiap peserta dalam aktivitas *baburu kandiak* berperilaku sesuai dengan nilai yang menjadi pedoman dan fungsi yang digunakan dalam aktivitas *baburu kandiak* tersebut.

Penelitian lain yang mendukung untuk dilakukannya penelitian ini adalah sistem sosial *baburu kandiak* pada masyarakat oleh Bayu. Dalam hasil penelitiannya, terdapat lebih dari 3 fungsi lain dalam satu jenis fungsi *baburu kandiak*. Fungsi-fungsi yang dijabarkan terbagi menjadi dua jenis, yaitu fungsi manifest dan fungsi laten.

Berdasarkan kedua penelitian yang telah diuraikan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian ini dengan perbedaan fokus masalah, yaitu adanya pergeseran fungsi yang terjadi dalam kegiatan *baburu kandiak* di Pitalah. Pada penelitian ini, penulis akan membahas hal-hal yang menyebabkan terjadinya pergeseran dan dampak yang ditimbulkan dari pergeseran tersebut, sehingga ada keinginan perubahan ke arah sektor pariwisata.

B. Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang tersebut, dapat diidentifikasi beberapa masalah yang berkaitan dengan pergeseran fungsi *baburu kandiak* yaitu sebagai berikut:

1. Mengapa terjadi pergeseran fungsi tradisi *baburu kandiak* ?
2. Bagaimanakah dampak yang ditimbulkan dari pergeseran fungsi tradisi *baburu kandiak* ?

C. Fokus Masalah

Berdasarkan uraian masalah penelitian di atas, penelitian memfokuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Faktor yang mempengaruhi pergeseran fungsi *baburu kandiak*
 - a. Faktor internal: Adanya keinginan masyarakat untuk menjadikan *baburu kandiak* sebagai ajang perlombaan dan kegiatan wisata daerah
 - 1) Kepuasan psikologis laki-laki Minangkabau
 - 2) Status sosial yang didapatkan oleh pemilik anjing
 - b. Faktor eksternal:
 - (1) Kondisi geografis
 - (2) Globalisasi
2. Dampak yang ditimbulkan dari pergeseran fungsi *baburu kandiak*
 - a. Pada masyarakat
 - b. Pada lingkungan
 - c. Pada ekonomi masyarakat daerah

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui faktor-faktor penyebab terjadinya pergeseran fungsi tradisi *baburu kandiak*.
- b. Untuk mengetahui dampak yang ditimbulkan dari pergeseran fungsi tradisi *baburu kandiak*.

2. Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam mengkaji permasalahan pergeseran fungsional suatu budaya. Dalam kajian ini melihat sebuah tradisi tentang interaksi manusia dengan lingkungan dan dampak yang terjadi pada masyarakatnya.

b. Kegunaan Praktis

Dari hasil penelitian ini diharapkan menjadi referensi ilmu pengetahuan dalam menambah wawasan pembaca dan menjadi sarana edukasi untuk masyarakat serta pemerintah daerah dalam mempelajari perkembangan tradisi budaya daerahnya.

E. Kerangka Konseptual

1. Konsep Pergeseran

Pergeseran merupakan peralihan, perpindahan, pergantian². Pada konsep pergeseran terdapat kesamaan pengertian dengan perubahan yang

²Hasan Alwi,dkk., *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hal. 361.

juga merupakan keadaan peralihan. Perubahan sosial merupakan fenomena kehidupan yang dialami oleh setiap lapisan masyarakat. Setiap masyarakat pasti mengalami perubahan-perubahan dalam berbagai aspek kehidupannya, yang terjadi di tengah-tengah interaksi antara sesama individu warga masyarakat, demikian pula antara masyarakat dengan lingkungan hidupnya. Dijelaskan oleh Soekanto bahwa ketidakpuasan masyarakat terhadap bidang-bidang kehidupan tertentu, yang berlangsung terlalu lama dalam sebuah masyarakat berkemungkinan besar akan mendatangkan revolusi atau perubahan.

Perubahan yang terjadi pada masyarakat tidak hanya dipengaruhi dari faktor lingkungan, tetapi juga dapat dipengaruhi oleh masyarakat yang bersangkutan. Perubahan yang terjadi dalam masyarakat dapat mempengaruhi aspek-aspek kehidupan sosial dan budaya masyarakat tersebut.³ Terdapat beberapa faktor lain yang dapat menggeser budaya lokal suatu suku bangsa yaitu karena adanya perkembangan teknologi komunikasi, adanya keinginan untuk berubah, atau bahkan adanya nilai-nilai baru dengan budaya lokal tersebut.

Adapun konsep-konsep yang diperlukan untuk menganalisa proses-proses pergeseran masyarakat dan kebudayaan. Diantara konsep-konsep yang terpenting ada yang mengenai proses belajar kebudayaan sendiri yakni internalisasi, sosialisasi, dan enkulturasi. Selain itu ada proses perkembangan kebudayaan umat manusia atau evolusi kebudayaan

³Soerjono Soekanto, Sosiologi Suatu Pengantar (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2007), hal 286

dari bentuk – bentuk kebudayaan yang sederhana hingga yang makin lama makin kompleks, yang dilanjutkan dengan proses penyebaran kebudayaan-kebudayaan yang terjadi bersamaan dengan perpindahan bangsa-bangsa di muka bumi yaitu proses difusi. Proses lainnya adalah proses pengenalan unsur-unsur kebudayaan asing yang di sebut proses akulturasi dan asimilasi. Pada akhirnya ada proses pembaruan atau inovasi yang berkaitan erat dengan penemuan baru.⁴

2. Bentuk-Bentuk Perubahan Sosial

Bentuk-Bentuk perubahan sosial dalam kehidupan masyarakat digambarkan sebagai berikut:

- a. Perubahan sosial secara lambat
- b. Perubahan sosial secara cepat
- c. Perubahan sosial kecil
- d. Perubahan sosial besar
- e. Perubahan sosial yang dikehendaki
- f. Perubahan Sosial yang tidak dikehendaki⁵

a. Faktor Penyebab Perubahan Sosial

Soerjono Soekanto secara umum menyebutkan penyebab dari perubahan sosial budaya dibedakan atas dua golongan besar, yaitu: perubahan yang berasal dari masyarakat itu sendiri dan perubahan yang berasal dari luar masyarakat.

⁴Koentjaraningrat, *Pengantar antropologi*, (Jakarta : Rineka cipta, 2009), hlm. 142

⁵Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2007), hal 269-273

1) Perubahan yang Berasal dari Masyarakat

a) Bertambah atau berkurangnya penduduk

Perubahan jumlah penduduk merupakan penyebab terjadinya perubahan sosial, seperti pertambahan atau berkurangnya penduduk pada suatu daerah tertentu. Bertambahnya penduduk pada suatu daerah dapat mengakibatkan perubahan pada struktur masyarakat, terutama mengenai lembaga-lembaga kemasyarakatan.

b) Penemuan-penemuan baru

Penemuan-penemuan baru akibat perkembangan ilmu pengetahuan baik berupa teknologi maupun berupa gagasan-gagasan menyebar kemasyarakat, dikenal, diakui, dan selanjutnya diterima serta menimbulkan perubahan sosial.

2) Perubahan yang Berasal dari Luar Masyarakat

a) Lingkungan alam

Sebab yang bersumber pada lingkungan alam fisik yang dapat disebabkan oleh tindakan masyarakat itu sendiri, sehingga dapat berdampak pada terjadinya fenomena alam.

b) Peperangan

Peperangan yang terjadi dalam satu masyarakat dengan masyarakat lain menimbulkan berbagai dampak negatif yang sangat dahsyat karena peralatan perang sangat canggih.

c) Pengaruh kebudayaan masyarakat lain

Adanya interaksi langsung antara satu masyarakat dengan masyarakat lainnya akan menyebabkan saling pengaruh. Selain itu pengaruh dapat berlangsung melalui komunikasi satu arah yakni komunikasi masyarakat dengan media-media massa.⁶

Perubahan sosial merupakan perubahan yang terjadi karena adanya ketidak sesuaian di antara unsur-unsur sosial yang berbeda di dalam kehidupan masyarakat, sehingga menghasilkan pola kehidupan yang baru. Perubahan sosial terdapat perubahan dalam nilai-nilai sosial, norma-norma sosial, susunan lembaga kemasyarakatan, pelapisan sosial, kelompok sosial, interaksi sosial, pola-pola perilaku, kekuasaan dan wewenang, serta berbagai segi kehidupan masyarakat lainnya.

b. Pergeseran Fungsi

Pergeseran fungsi di sini merujuk pada perubahan sosial yang mencakup pergeseran yang dapat disebabkan oleh terbukanya masyarakat dalam menerima unsur-unsur budaya baru. Adanya unsur-unsur baru tersebut dapat muncul tanpa meninggalkan unsur utama. Salah satu contoh dalam unsur yang dapat berubah adalah fungsi.

Fungsi mengacu kepada peran yang dimainkan oleh masing – masing elemen dalam sistem sosial. Malinowski membuat tiga

⁶ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2007), hal 275-282

abstraksi untuk menjelaskan fungsi dalam suatu sistem sosial, tiga abstraksi tersebut adalah :

- 1) Fungsi sosial dari suatu adat, pranata sosial atau unsur – unsur kebudayaan pada tingkat abstraksi pertama mengenai pengaruh atau efeknya terhadap adat, tingkah laku manusia dan pranata sosial lainnya dalam masyarakat
- 2) Fungsi sosial dari suatu adat, pranata sosial atau unsur kebudayaan pada tingkat abstraksi yang kedua mengenai pengaruh atau efeknya terhadap kebutuhan suatu adat atau pranata lain untuk mencapai maksudnya seperti yang dikonsepsikan oleh warga masyarakat yang bersangkutan.
- 3) Fungsi sosial dari suatu adat, pranata sosial atau unsur – unsur kebudayaan pada abstraksi yang ketiga adalah mengenai fungsinya terhadap kebutuhan mutlak untuk berlangsungnya secara terintegrasi dari suatu sistem sosial tertentu.

Perubahan fungsi merupakan peralihan atau keadaan yang berubah dari fungsi awal menjadi fungsi sekarang. Perubahan fungsi yang dimaksud adalah perubahan-perubahan yang terjadi karena adanya perubahan pola pikir masyarakat yang semakin berkembang. Pola pikir masyarakat tersebut bisa dilihat dalam kegiatan *baburu kandiak* yang fungsi awalnya sebagai sarana mengusir hama babi, kemudian mulai bergeser dengan munculnya fungsi status sosial pada pemilik anjing. Dijelaskan pula oleh Soekanto bahwa ketidakpuasan

masyarakat terhadap bidang-bidang kehidupan tertentu, yang berlangsung terlalu lama dalam sebuah masyarakat berkemungkinan besar akan mendatangkan revolusi atau perubahan.⁷

Di dalam *baburu kandiak* pada masyarakat Minang, terdapat komponen untuk mengatur pelaksanaan kegiatan. Komponen tersebut terdiri dari pemilik lahan atau ladang, muncak, anjing berburu, pemilik anjing, dan masyarakat sekitar yang menjadi penonton kegiatan tersebut. Setiap komponen memiliki fungsi masing-masing di dalam berlangsungnya *baburu kandiak*.

Tidak dapat dipungkiri *baburu kandiak* saat ini mengalami pergeseran fungsi secara luas. Munculnya fungsi-fungsi baru memberikan dampak pada masyarakat dan pemerintah, sehingga diikuti dengan adanya tujuan-tujuan baru yang berbeda dari tujuan pada fungsi awal mulanya. Setiap perubahan fungsi dan tujuan yang dipandang bermanfaat oleh masyarakatnya akan diterima, dan sebaliknya apabila dianggap disfungsional akan ditolak masyarakat.

3. Konsep Tradisi *Baburu Kandiak*

a. Pengertian *Baburu Kandiak*

Baburu merupakan salah satu kegiatan masyarakat yang telah berlangsung sejak zaman dahulu dan sampai saat sekarang ini masih tetap bertahan. Pada masa dahulu berburu merupakan mata

⁷ *Ibid*, hlm 286

pencaharian hidup yang khusus, yang biasanya mengumpulkan tumbuh-tumbuhan dan akar-akaran yang bisa dimakan. Berburu juga dilakukan sebagai suatu cara tambahan untuk mencari makan. Demikian dalam ilmu antropologi ketiga sistem mata pencaharian itu sering juga disebut dengan satu sebutan "ekonomi pengumpulan pangan", *atau food gathering economics*.⁸

Baburu kandiak merupakan suatu permainan rakyat yang telah menjadi bagian dari kehidupan budaya pada masyarakat Minangkabau di Provinsi Sumatera Barat, dan telah menjadi satu bentuk kebudayaan kolektif masyarakat Minangkabau. Aktivitas budaya ini merupakan satu bentuk folklor yang masih terpelihara dengan baik, karena hingga saat ini bentuk permainan rakyat ini terus diwariskan turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya. Folklor merupakan sebagian kebudayaan kolektif yang tersebar dan diwariskan secara turun temurun diantara kolektif macam apa saja.⁹

b. Fungsi Berburu

1) Fungsi konsumsi

Kegiatan berburu merupakan kegiatan sampingan yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan akan protein dan daging dalam keluarga. Mata pencarian hidup yang utama dari orang masyarakat yang berburu hewan hutan untuk di konsumsi biasanya

⁸ Koentjaraningrat, *Pengantar antropologi*, (Jakarta : Rineka cipta, 1996), hlm. 11-16

⁹ James Danandjaja, *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-Lain*. Jakarta: PT Temprint, 1984) hal 2

adalah bercocok tanam secara berpindah-pindah. Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Mentansan, bahwa sistem ladang berpindah merupakan sistem yang berlaku secara umum bagi masyarakat yang berada pada daerah pedalaman dan pegunungan tinggi seperti, orang Arfak, Paniai, Maybrat, Asmat dan Muyu¹⁰. Meskipun bukan sebagai sumber mata pencaharian utama, aktivitas berburu merupakan hal yang penting dalam kehidupan masyarakat tradisional. Hal ini dibuktikan dengan masih dipraktikkannya teknik perburuan yang bervariasi mulai dari penggunaan tombak, panah dan busur, menggunakan anjing berburu, meniru suara binatang, ilmu berburu dan jerat. Adapun hewan buruan yang sering diburu beragam, meliputi mamalia, aves dan reptil.

2) Fungsi Lingkungan

Pada dasarnya pelaksanaan *baburu kandiak* adalah usaha-usaha yang dilakukan oleh masyarakat untuk memberantas hama babi hutan. Bagi sebagian peserta permainan *baburu kandiak*, terutama peserta yang memiliki kawasan pertanian di daerah pedesaan pinggiran hutan, hama babi hutan adalah musuh yang paling sulit diberantas, karena hewan yang satu ini merupakan mesin perusak areal pertanian, serta tingkat perkembang-biakan hewan ini yang cukup tinggi, sehingga gerombolan hewan ini

¹⁰ Freddy Pattiselanno, *Kearifan Tradisional Suku Maybrat Dalam Perburuan Satwa Sebagai Penunjang Pelestarian Satwa*, MAKARA, Sosial Humaniora, Vol 14, No. 2, Desember 2010: hlm 77

dijuluki sebagai mesin perusak dan penghancur nomor satu dengan aksi yang sangat cepat.¹¹ Satu-satunya cara yang paling ampuh untuk memusnahkan hama babi hutan atau menekan jumlah populasinya adalah dengan cara memburu dan memusnahkan babi-babi hutan tersebut. Diakui oleh para petani, memang yang paling efektif untuk hama babi hutan tersebut adalah dengan memburu dan memusnahkan mereka.

Kegiatan *baburu kandiak* yang selalu dilaksanakan setiap minggu bergiliran dari satu nagari ke nagari atau dari satu kecamatan ke kecamatan yang lainnya memang sangat membantu dalam menumpas hama babi hutan, selain itu juga dapat menekan tingkat perkembang-biakan binatang perusak ini. Dengan adanya kegiatan *baburu kandiak* ini petani merasa lebih aman terhadap gangguan hama perusak ini. Tingkat stabilitas panen adalah salah satu fungsi yang nyata yang langsung didapat oleh para petani dari kegiatan ini. Itulah sebabnya para petani sangat antusias sekali pada peristiwa-peristiwa *baburu kandiak* yang diadakan didaerah-daerah mereka. Bagi para petani, manfaat utama dari kegiatan *baburu kandiak* adalah untuk melindungi ladang-ladang mereka, karena ladang merupakan andalan dalam penyelenggaraan ekonomi rumah tangga para petani.

¹¹ Soeprayogi, Thesis *Berbaburu kandiak : Kajian Antropologis Terhadap Permainan Rakyat Minangkabau Sebagai Salah Satu Pembentuk Identitas Budaya di Sumatera Barat* (UNIMED:2004)

Kegagalan panen akibat serangan hama akan berakibat fatal bagi ekonomi keluarga. Sehingga apabila dilihat dari sisi lain, bertahan dan berkembangnya tradisi berbaburu kandiak ini memiliki kaitan yang erat dengan sistem mata pencaharian masyarakat, dalam hal ini adalah bertani. Oleh karenanya dapat dilihat bahwa *baburu kandiak* masih memberikan fungsi yang relevan pada usaha pertanian di pedesaan. Berburu pada gilirannya dapat dikatakan sebagai usaha yang realistis dalam adaptasi lingkungan tertentu dengan berusaha memanfaatkan kondisi alam untuk tujuan seperti yang telah dijelaskan di atas secara bergotong royong.

c. Fungsi Baburu Kandiak

Kegiatan *baburu kandiak* merupakan wujud kebudayaan daerah Minangkabau yang mengalami pergeseran fungsi. Unsur-unsur penting dari budaya sebuah masyarakat adalah sistem politik, sistem ekonomi, sistem kepercayaan, dan sistem kekerabatan. Dalam hal ini, Malinowski menekankan betapa pentingnya meneliti fungsi dari suatu sistem tersebut di atas bagi keutuhan kerja masyarakat dan budaya secara keseluruhan.¹²

Kegiatan pertanian di Minangkabau sering mengalami kerusakan menjelang dan saat musim panen tiba yang disebabkan oleh

¹² Amri Marzali, *Struktural Fungsionalisme*, Vol. 30 No.02, 2006, hlm. 132

babi hutan. Hal tersebut membuat hasil pertanian berkurang dan banyak merugikan petani. Maka dari itu tujuan dan fungsi nyata permainan *baburu kandiak* bagi masyarakat Minangkabau adalah untuk membantu petani memberantas hama babi hutan guna melindungi usaha-usaha petani di kawasan areal pertanian mereka.

Masyarakat yang berpartisipasi melakukan perburuan secara sukarela tidak mendapatkan hadiah ataupun penghargaan simbolis. Karena tujuan utamanya adalah gotong royong untuk saling membantu menjaga lingkungan ladang dan sawah masyarakat yang dapat berpengaruh terhadap persediaan hasil perkebunan di pasar.

Seiring dengan sambil membantu menjaga lahan pertanian warga dari babi hutan, kegiatan *baburu kandiak* juga sekaligus dimanfaatkan bagi yang mengikutinya sebagai ajang olahraga. Karena pemilik anjing akan mengikuti anjingnya berlari sampai ke hutan untuk mendapatkan mangsa.

Babi-babi yang telah dibunuh anjing pemburu akan dibiarkan begitu saja dan akan membawa anjing-anjing mereka kembali pulang. Ini menunjukkan bahwa kegiatan *baburu kandiak* hanya ditujukan untuk membunuh babi buruan dan tidak ditujukan untuk membawa daging babi ke perkampungan. Artinya, tidak ada motif ekonomi dibalik kegiatan *baburu kandiak* ini.

Namun, pada saat ini yang terlihat adanya fungsi-fungsi lain yang ikut menjadi faktor *baburu kandiak* semakin diminati

masyarakat. Berawal dari sebagian pemburu menjadikan kegiatan ini sebagai kepuasan psikologis.¹³ Kepuasan psikologis ini berupa kebanggaan mampu menunjukkan pada pemburu lain dan masyarakat bahwa anjing mereka terbaik, yang dibuktikan dengan mulut anjingnya yang penuh darah. Dari kebanggaan ini yang dapat dirasakan oleh pemburu adalah menyebarnya berita di tengah masyarakat bahwa laki-laki pemburu ini pemberani dan anjingnya hebat, sehingga daya jual anjing mereka akan semakin tinggi. Artinya, mulai adanya latar belakang fungsi ekonomi pada kegiatan *baburu kandiak*.

Seiring berkembangnya zaman, fungsi ekonomi semakin nyata dan tidak hanya dirasakan oleh pemburu. Masyarakat sekitar ikut diuntungkan dengan berlangsungnya kegiatan *baburu kandiak* seperti adanya kegiatan jual-beli makanan daerah dan minuman di sekitar lokasi perburuan. Pemerintah daerah juga mulai melihat *baburu kandiak* bukan hanya memberantas hama semata, melainkan dapat dijadikan sebagai sumber pemasukan daerah dengan dikembangkannya menjadi destinasi wisata berburu.

d. Klasifikasi *Baburu Kandiak*

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Pak Katik sebagai salah satu peserta *baburu kandiak*, kegiatan perburuan dibagi atas tiga kategori yaitu ;

¹³ Zaenal Arifin, *Baburu kandiak: Identitas Politik Laki-Laki Minangkabau*, Humaniora Vol.24 No.1 Februari 2012, hlm 29

1) *Baburu alek*

Baburu alek atau pesta berburu dilaksanakan sekurang-kurangnya tiga kali dalam setahun, tergantung dari kesiapan nagari yang menerima aktivitas kegiatan ini. Kegiatan *baburu alek* ini dilaksanakan biasanya dikaitkan dengan hari-hari besar kenegaraan, menyambut bulan suci ramadhan dan lain-lainnya. *Baburu alek* biasanya juga diikuti oleh peserta-peserta dari daerah lain yang keberadaannya mereka diundang oleh panitia pelaksana kegiatan *baburu kandiak*.

Dalam pelaksanaan kegiatan *buru alek* biasanya telah diawali kegiatannya semenjak hari Jumat siang setelah kegiatan sholat Jumat. Sama halnya dengan kegiatan penyelenggaraan pesta, *baburu alek* juga membentuk panitia yang berfungsi untuk melayani tamu-tamu undangan dimana para *muncak buru* beserta anggota-anggota kelompok mereka dari berbagai daerah datang untuk melaksanakan aktifitas perburuan yang telah direncanakan.

2) *Baburu Biaso*

Baburu biaso ini hanya melibatkan masyarakat ditingkat *orong* dimana kegiatan perburuan dilakukan. Peran dari *muncak buru* dan *kapalo buru* menjadi sangat penting mengingat areal perburuan berada disekitar wilayah perkampungan mereka. Jikapun ada para pemburu yang datang dan ikut dalam kegiatan perburuan, biasanya mereka adalah orang-orang penggemar

perburuan yang datang dari kampung-kampung yang bersebelahan dengan kampung yang melaksanakan kegiatan perburuan.

Berburu jenis ini biasa hampir rutin dilakukan minimal dua minggu sekali atau kegiatannya berdasarkan musyawarah dari anggota-anggota perburuan yang dipimpin oleh *muncak-muncak buru* dan laporan dari masyarakat-masyarakat petani yang areal pertaniannya sering diganggu oleh hama babi hutan.

3) *Baburu salek*

Dalam bahasa Minangkabau, *salek* bermakna terjepit. Jika diartikan *baburu salek* bermakna berburu di hari-hari kerja, jika memang perburuan harus dilakukan karena keadaan tertentu dimana jumlah hama babi hutan sudah sangat mengganggu yang mengakibatkan banyak petani mengalami kerugian dari aktifitas pertaniannya. *Baburu salek* biasa dilakukan pada hari selasa, rabu, kamis dan bahkan hari jumat selepas sholat jumat. Peserta dalam kegiatan ini biasanya sangat terbatas pada para petani dan masyarakat sekitar *orong* yang mau dan berkesempatan untuk berpartisipasi.

4. Konsep Masyarakat Minangkabau

Masyarakat berasal dari bahasa Arab yaitu “syaraka” yang berarti ikut serta, berpartisipasi, atau “musyarak” yang berarti hubungan (interaksi). Masyarakat memiliki arti sekelompok orang yang membentuk

sebuah sistem semi tertutup atau terbuka. Masyarakat terdiri atas individu-individu yang saling berinteraksi dan saling tergantung satu sama lain atau disebut *zoon politicon*. Dalam proses pergaulannya, masyarakat akan menghasilkan budaya yang selanjutnya akan dipakai sebagai sarana penyelenggaraan kehidupan bersama. Oleh sebab itu, konsep masyarakat dan konsep kebudayaan merupakan dua hal yang senantiasa berkaitan dan membentuk suatu sistem. Menurut Roucek dan Warren, masyarakat merupakan sekelompok manusia yang memiliki rasa kesadaran bersama di mana mereka berdiam pada daerah yang sama, yang sebagian besar atau seluruh warganya memperlihatkan adanya adat kebiasaan dan aktivitas yang sama.¹⁴

Masyarakat merupakan sekelompok manusia majemuk yang tinggal dalam satu teritorial tertentu dan terdiri dari beraneka ragam kelompok yang memiliki kesepakatan bersama berupa aturan-aturan ataupun adat istiadat yang timbul dan tercipta karena kebersamaan tersebut. Adanya aturan atau adat ini sangat bergantung dengan masyarakat itu sendiri dan juga kesepakatan bersama yang timbul setelah kehidupan itu berlangsung dalam waktu yang lama.

Sesuai penjelasan di atas maka dapat disimpulkan masyarakat adalah sekelompok manusia yang mendiami tempat tertentu dengan jangka waktu yang cukup lama. dan dapat berinteraksi dengan masyarakat lainnya dengan tujuan untuk mewujudkan keharmonisan dalam satu

¹⁴ Abdul Syani, *Sosiologi dan Perubahan Masyarakat*. (Bandar Lampung: Pustaka Jaya, 1995), hlm. 84

kesatuan sosial. Maka dari itu, dibutuhkan kerja sama demi tercapainya tujuan yang diinginkan.

a. Syarat Kehidupan Masyarakat

Syarat-syarat yang harus dipenuhi dalam kehidupan bermasyarakat menurut Abu Ahmadi:¹⁵

- 1) Harus ada pengumpulan manusia, dan harus banyak, bukan poengumpulan binatang.
- 2) Telah bertempat tinggal dalam waktu yang lama dalam suatu daerah tertentu.
- 3) Adanya aturan-aturan atau undang-undang yang mengatur mereka untuk menuju kepada kepentingan-kepentingan dan tujuan bersama.

b. Masyarakat Minangkabau

Minang atau Minangkabau adalah kelompok etnik nusantara yang berbahasa dan menjunjung adat Minangkabau. Wilayah penganut kebudayaannya meliputi Sumatera Barat, separuh daratan Riau, bagian utara Bengkulu, bagian barat Jambi, bagian selatan Sumatera Utara, barat daya Aceh, dan juga Negeri Sembilan di Malaysia. Nama Minangkabau berasal dari dua kata, minang dan kabau. Nama itu dikaitkan dengan suatu legenda khas Minang yang dikenal di dalam

¹⁵Abu Ahmadi, *Ilmu Sosial Dasar*. (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2003) hlm 28

tambo. Namun masyarakat ini biasanya akan menyebut kelompoknya dengan sebutan Urang Awak.

Menurut A.A. Navis, Minangkabau lebih kepada kultur etnis dari suatu rumpun Melayu yang tumbuh dan besar karena sistem monarki, serta menganut sistem adat yang khas, yang dicirikan dengan sistem kekeluargaan melalui jalur perempuan atau matrilineal, walaupun budayanya juga sangat kuat diwarnai ajaran agama Islam. Saat ini masyarakat Minang merupakan masyarakat penganut matrilineal terbesar di dunia. Selain itu, etnik ini juga telah menerapkan sistem proto-demokrasi sejak masa pra-hindu dengan adanya kerapatan adat untuk menentukan hal-hal penting dan permasalahan hukum.

Suku dalam tatanan masyarakat Minangkabau merupakan basis dari organisasi sosial, sekaligus tempat pertarungan kekuasaan yang fundamental. Pengertian awal kata suku dalam bahasa Minang dapat bermaksud satu per-empat, sehingga jika dikaitkan dengan pendirian suatu nagari di Minangkabau, dapat dikatakan sempurna apabila telah terdiri dari komposisi empat suku yang mendiami kawasan tersebut.¹⁶

c. Masyarakat *Kanagarian*

Nagari merupakan satu kesatuan masyarakat hukum adat yang hidup dalam wilayah kesatuan masyarakat Minangkabau yang mempunyai batasan-batasan alam yang jelas, dibawah pimpinan

¹⁶ A.A Navis, Alam Takambang Menjadi Guru Adat dan Kebudayaan Minangkabau (Jakarta: Gratifiers, 1984) hlm 68

penghulu, mempunyai aturan-aturan tersendiri serta menjalankan pengurusan berdasarkan musyawarah mufakat.¹⁷ Secara historis pemerintahan nagari merupakan sebuah pemerintahan tradisional yang diperintah oleh penghulu-penghulu suku yang memiliki kewenangan yang sama derajatnya yang tergabung dalam sebuah kerapatan adat.

Pemerintahan Nagari merupakan sebuah pemerintahan tradisional yang diperintah oleh penghulu-penghulu suku yang memiliki kewenangan yang sama derajatnya yang tergabung dalam sebuah kerapatan adat. Tiga Sistem Pemerintahan Nagari di wilayah Minangkabau diyakini telah diterapkan jauh sebelum berdirinya Kerajaan Pagaruyung. UU No. 32 tahun 2004 disebutkan: Desa ialah suatu wilayah yang ditempati sejumlah penduduk sebagai kesatuan masyarakat termasuk di dalamnya kesatuan masyarakat hukum yang mempunyai organisasi pemerintahan terendah langsung di bawah Camat dan berhak menyelenggarakan rumah tangganya sendiri dalam ikatan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

d. Syarat Pembentukan Nagari

1) Syarat Fisik

Beberapa persyaratan fisik yang harus dipenuhi oleh sebuah nagari adalah sebagai berikut:¹⁸

¹⁷ Peraturan Daerah Sumatera Barat Nomor 9 Tahun 2000 Tentang Ketentuan Pokok Pemerintahan Nagari

¹⁸ Amir, M.S, Adat Minangkabau: Pola dan Tujuan Hidup Orang Minang, (Jakarta: PT. Mutiara Sumber Widya, 2011), hlm. 58-60

a) *Basosok Bajurami*

Basosok Bajurami adalah syarat pertama yang harus dipenuhi untuk menjadi nagari, yaitu batas-batas *kanagarian*. Batas-batas ini ditentukan melalui musyawarah dengan para penghulu di nagari-nagari tetangga.

b) *Balabuah Batapian*

Balabuah Batapian artinya nagari harus memiliki sarana dan prasarana jalan lingkungan dan jalan penghubung dengan nagari lainnya.

c) *Barumah Batanggo*

Barumah Batanggo artinya masyarakat harus memiliki rumah tangga atau tempat tinggal.

d) *Bakorong Bakampuang*

Bakorong Bakampuang artinya nagari harus memiliki tali pengikat yang menghubungkan antar kelompok dalam sebuah nagari.

e) *Basawah Baladang*

Basawah Baladang artinya sebuah nagari harus memiliki daerah perladangan dan persawahan sebagai sumber mata pencaharian rakyatnya.

f) *Babalai Bamusajik*

Babalai Bamusajik artinya mempunyai balai adat tempat menggelar musyawarah dan masjid sebagai tempat beribadah.

g) *Bapandam Pakuburan*

Bapandam Pakuburan artinya pusara tempat berkubur. Pemakaman adalah unsur yang tidak bisa ditinggalkan oleh masyarakat dalam sebuah wilayah.

2) Syarat Nonfisik

Berikut syarat nonfisik dari sebuah nagari:¹⁹

a) *Kaampekk Suku*

Sebuah pemukiman dapat dikatakan menjadi nagari jika penduduk dalam pemukiman tersebut terdiri dari empat suku yang berbeda. Keempat suku tersebut harus terdiri dari dua bagian suku yang tidak serumpun sehingga diantara kedua kelompok suku tersebut dapat melakukan perkawinan. Dalam perkawinan, masyarakat Minangkabau menganut paham eksogami-matrilineal, artinya seorang lelaki tidak boleh menikah dengan perempuan dari suku asalnya sendiri.

b) *Buah Paruik*

Babua paruik artinya satu garis keturunan. Masyarakat Minangkabau adalah masyarakat yang menganut sistem matrilineal, sehingga urutan keturunannya mengikuti silsilah ibu.

¹⁹ Ibid, hlm. 51-54

c) *Tuo Kampung*

Ketika kumpulan saparuiik semakin bertambah, maka masyarakat harus mengangkat seorang *mamak* atau yang dituakan sebagai *Tuo Kampung*. Tugas *Tuo Kampung* adalah mengurus harta pusaka di bawah pengawasan penghulu suku.



F. Penelitian Relevan

Tabel 1.1 Penelitian yang Relevan

No.	Nama Peneliti	Tahun	Judul	Metode	Hasil Penelitian	Persamaan dengan Studi Peneliti	Perbedaan dengan Studi Peneliti
1.	Syaiful Kasman	2014	Fungsi Muncak dalam Aktivitas Buru Babi (Studi Kasus: Aktivitas Buru Babi di Beberapa Daerah Pinggiran Kota Padang)	Kualitatif	Muncak memiliki fungsi sebagai elemen dalam sistem sosial. Fungsi muncak tersebut adalah menentukan arah buruan, menentukan lokasi buruan dan bertanggungjawab dalam suatu aktivitas buru babi.	Sama-sama meneliti aktivitas baburu kandiak di Sumatra Barat.	Fungsi pada kegiatan baburu kandiak dititikberatkan pada fungsi muncak sebagai pemimpin dalam kegiatan berburu.
2.	Bayu Gusti Hendri	2016	Sistem Sosial Berburu Babi Pada Masyarakat Kuantan Singingi.	Deskriptif	Dalam permainan berburu terdapat beberapa fungsi dalam masyarakat yang melakukannya, yaitu fungsi manifes dan fungsi laten.	Adanya fungsi-fungsi baru di dalam kegiatan baburu kandiak.	Penelitian Bayu terfokus pada saat pelaksanaan kegiatan baburu kandiak berlangsung.

No.	Nama Peneliti	Tahun	Judul	Metode	Hasil Penelitian	Persamaan dengan Studi Peneliti	Perbedaan dengan Studi Peneliti
4.	Andri Fitrianto	2013	Perubahan Makna Dan Fungsi Reog Banjarharjo Dalam Kehidupan Masyarakat (Studi Kasus Desa Banjarharjo, Kecamatan Banjarharjo, Kabupaten Brebes)	Kualitatif	Perubahan yang terjadi pada kesenian Reog Banjarhajo baik dari makna dan fungsinya merupakan upaya yang dilakukan oleh Karang Taruna Puspa Budaya dan masyarakat Desa Banjarharjo untuk melestarikan kesenian Reog hingga dapat bertahan saat ini.	Faktor-faktor seperti sosial-budaya, pendidikan, dan ekonomi yang mendukung terjadinya perubahan, menjadi persamaan dalam pembahasan peneliti.	Perubahan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah perubahan pada kesenian Reog Banjarharjo khususnya perubahan fungsi dan makna yang terjadi pada Reog Bnajarharjo.
5.	Erni Hastuti Defi Julianti Dony Erlangga Teddy Oswari	2013	Kearifan Lokal Sosial Budaya Masyarakat Minang Pedagang Rantau di Jakarta.	Deskriptif Kualitatif	Kearifan lokal dan faktor-faktor yang menggeser nilai sosial budaya masyarakat Minang	Adanya pergeseran pada kearifan lokal di Minangkabau	Penelitian Erni dkk menitikbertkan penelitiannya pada

				pedagang rantau di DKI Jakarta adalah banyaknya pengaruh sosial budaya dari luar daerah yang merubah pemikiran anak-anak dan pemuda rantau yang mengakibatkan berkurangnya kemandirian mereka	yang merupakan persamaan dengan pembahasan peneliti.	pergeseran nilai sosial-budaya masyarakatnya.
--	--	--	--	---	--	---

